

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit yang disebabkan gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah. Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018, prevalensi penyakit jantung terbanyak pada jenis kelamin perempuan (1,6%), dan usia diatas 75 tahun (4,7%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2018, hlm 80). Penyakit jantung merupakan penyebab kematian pada orang dewasa baik di negara maju maupun berkembang. 17,7 juta manusia meninggal dunia tahun 2015 mewakili 31 % seluruh kematian di dunia, 7,4 juta diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner (WHO 2017, hlm 8).

Pasien sangat sulit menerima bila didiagnosis PJK, karena kondisi fisik dan penanganan penyakit PJK yang menimbulkan stress secara terus menerus, seperti diketahui, stress akan membuat tubuh tidak mampu berfungsi secara baik (Nuraeni dkk. 2017, hlm 13). Manifestasi reaksi psikologis yang timbul seperti perasaan kaget, sedih, cemas, takut, merasa dibayangi oleh kematian hingga membayangkan terjadinya perubahan dalam kehidupan di masa depan akibat dari penyakit dan proses penanganan penyakit (Hutajulu, 2013, hlm 9). Stress dan reaksi psikologis yang berkelanjutan ini dapat berkembang menjadi depresi pada pasien PJK.

Depresi merupakan sindrom klinis dengan gejala utama sedih, murung, putus asa, dan merasa tidak berharga. Depresi dapat berawal dari stress yang tidak diatasi dengan baik, ditandai dengan gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional, serta kognitif yang ditandai dengan perasaan kosong, tak punya semangat hidup, sulit konsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan, terhambat dalam berpikir, gangguan berat badan, gangguan tidur, gangguan libido, gangguan pencernaan hingga obesitas, gangguan vegetatif dalam bentuk berdebar-debar, sesak nafas, tremor, kecemasan, dan mencoba bunuh diri (Lumongga 2016, hlm 13).

Depresi ditemui pada 40% pasien PJK. Pasien yang mengalami depresi dan PJK cenderung mengalami peningkatan mortalitas dan morbiditas, kualitas hidup yang lebih buruk, dan penggunaan layanan kesehatan yang lebih sering (Dickens 2015, hlm 1). Hubungan yang diamati antara depresi dan PJK dapat disebabkan oleh kelainan metabolisme asam lemak omega-3. Konsumsi asam lemak omega-3 diketahui dapat mengurangi perkembangan penyakit jantung, karena tidak terjadi perubahan dalam fungsi sumbu *hipotalamus-pituitary-adrenal* (HPA) sehingga depresi tidak muncul (Dickens 2015, hlm 6).

Depresi dapat meningkatkan risiko PJK, namun apakah pengobatan dari depresi dapat mengurangi risiko ini merupakan permasalahan yang masih dipertanyakan (Carney & Freedland 2017, hlm 150). Namun demikian, analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa prognosis PJK membaik ketika depresi membaik.

Menurut De Hert dkk. (2018, hlm 35), menunjukkan bahwa gejala atau penyakit mental ini umum pada pasien dengan PJK dan dapat dikaitkan dengan peningkatan substansial dalam morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Penyakit mental dan PJK terlihat memiliki etiologi bersama, termasuk mekanisme biologis, perilaku, psikologis, dan genetik.

Selanjutnya menurut Jorgensen dkk. (2016, hlm 339), sebanyak 11% dari pasien dengan Sindrom Koroner Akut di Denmark didiagnosis mengalami depresi. Diagnosis depresi pada pasien dengan Sindrom Koroner Akut pada PJK cenderung meningkat selama 6 bulan pengobatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan diagnosis depresi dari Sindrom Koroner Akut dapat terjadi karena peningkatan fokus pada depresi dan kesadaran terhadap depresi pada pasien. Sindrom Koroner Akut merupakan bagian dari penyakit jantung koroner yang memiliki angka mortalitas yang cukup tinggi (Utami 2017, hlm 1).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati merupakan rumah sakit milik pemerintah yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. RSUP Fatmawati Jakarta adalah Badan Layanan Umum (BLU) yang berfungsi sebagai pusat rujukan bagi wilayah Jakarta Selatan dan berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan. Salah satu fasilitas yang terdapat di RSUP Fatmawati adalah CEU (*Cardiology Emergency Unit*)

yang merupakan rawat inap yang digunakan khusus untuk pasien yang menderita penyakit jantung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan Sindrom Koroner Akut dengan gejala depresi di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020.

I.2 Rumusan Masalah

Depresi sering terjadi pada penderita Sindrom Koroner Akut dan telah diketahui bahwa depresi berhubungan dengan peningkatan mortalitas penderita Sindrom Koroner Akut. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul Hubungan Sindrom Koroner Akut dengan gejala depresi di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Sindrom Koroner Akut dengan gejala depresi di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Sindrom Koroner Akut di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020
- b. Mengetahui tingkat depresi pada pasien Sindrom Koroner Akut di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020
- c. Menganalisis hubungan Sindrom Koroner Akut dengan gejala depresi di RSUP Fatmawati tahun 2019/2020

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Sindrom Koroner Akut yang dapat menyebabkan gejala depresi dan dapat dilakukan sebagai upaya preventif pada pasien Sindrom Koroner Akut.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyakit Sindrom Koroner Akut, sehingga masyarakat lebih waspada dan dapat mencegah penyakit tersebut.

b. Manfaat untuk RSUP Fatmawati

Sebagai bahan rujukan terutama bagi instansi kesehatan terkait menangani pasien Sindrom Koroner Akut

c. Manfaat untuk penulis di bidang akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti bahwa terdapat hubungan Sindrom Koroner Akut dengan gejala depresi, dan juga sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan akademik bagi peneliti.

d. Fakultas Kedokteran UPN ‘‘Veteran’’ Jakarta

Menambah wawasan serta menyumbang referensi kepustakaan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain di masa depan yang memiliki minat atau ketertarikan yang sama.